

BAB 4

ANALISIS PENGEMBANGAN EKONOMI KABUPATEN PATI

4.1 Analisis Penentuan Sektor Basis dan Non Basis

Kecamatan di Kabupaten Pati terdiri dari 21 kecamatan yaitu Sukolilo, Kayen, Tambakromo, Winong, Pucakwangi, Jaken, Batangan, Juwana, Jakenan, Pati, Gabus, Margorejo, Gembong, Tlogowungu, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Gunungwungkal, Cluwak, Tayu, dan Dukuhseti

Setiap kecamatan memiliki aktivitas perekonomian yang menunjang kebutuhan masyarakat, dan setiap kecamatan ada spesialisasinya masing masing. Spesialisasi tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan sumber daya. Untuk menganalisis spesialisasi tersebut, maka digunakan metode analisis Location Quotient dan Shift Share. Berikut hasil perhitungan LQ dan Shift Share berdasarkan nilai PDRB per sektor di Kabupaten Pati.

4.1.1 Analisis Location Quotient PDRB

Location Quotient sendiri merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor ekonomi di suatu daerah yang kemudian akan dibagi menjadi sektor basis dan sektor non basis. Analisis ini sendiri dilakukan dengan membandingkan basis pasar di suatu daerah dengan basis pasar di daerah yang lebih luas, dalam analisis ini diambil pasar pada Kabupaten Pati dengan Provinsi Jawa Tengah, dengan menggunakan metode analisis ini dapat terlihat dampak perbandingan relatif sumbangan sektor suatu daerah dengan daerah yang lebih luas. Indikator yang digunakan untuk melihat kondisi tersebut adalah sebagai berikut :

- Jika nilai $LQ > 1$ berarti sektor/subsektor tersebut dapat memenuhi konsumsi daerahnya sendiri, juga konsumsi daerah lain (potensi ekspor).
- Jika nilai $LQ = 1$ berarti sektor/subsektor tersebut hanya dapat memenuhi konsumsi daerahnya sendiri.
- Jika nilai $LQ < 1$ berarti sektor/subsektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi konsumsi daerahnya sendiri bahkan cenderung mengimpor dari daerah lain.

Tabel 4.1 Analisis Location Quotient PDRB Kabupaten Pati Tahun 2019 - 2023

No.	Sektor	Kabupaten	Provinsi	Tahun 2023	Keterangan
		Pi/p total	Pi/P total	LQ 2023	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,2193	0,1192	1,8399	BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0161	0,0193	0,8370	NON-BASIS
3	Industri Pengolahan	0,2665	0,3275	0,8137	NON-BASIS
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,0012	0,0012	1,0114	BASIS
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,0006	0,0007	0,8617	NON-BASIS
6	Konstruksi	0,0820	0,1045	0,7852	NON-BASIS
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,1571	0,1463	1,0738	BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0,0367	0,0413	0,8888	NON-BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,0457	0,0385	1,1873	BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0,0372	0,0641	0,5806	NON-BASIS
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,0232	0,0257	0,9045	NON-BASIS
12	Real Estate	0,0114	0,0195	0,5858	NON-BASIS
13	Jasa Perusahaan	0,0024	0,0039	0,6176	NON-BASIS
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,0280	0,0235	1,1881	BASIS
15	Jasa Pendidikan	0,0411	0,0380	1,0810	BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,0108	0,0093	1,1591	BASIS
17	Jasa lainnya	0,0206	0,0175	1,1767	BASIS

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan tabel nilai LQ PDRB Kabupaten Pati, diketahui terdapat 7 sektor basis, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai LQ keseluruhan > 1 . Serta berdasarkan nilai LQ Kabupaten dan LQ Provinsi yang merupakan sektor basis yang mengalami peningkatan terbesar adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang pada sektor ini merupakan nilai tertinggi dibanding dengan nilai sektor-sektor yang lainnya yaitu dengan nilai LQ Kabupaten 0,2193 dan LQ Provinsi 0,1192.

4.1.2 Analisis Shift Share

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitikberatkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007).

Tabel 4.2 Hasil Analisis Shift Share Tahun 2019 - 2023

No.	Sektor	KPP	KPPW	PB	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-4,50%	0,49%	-4,02%	Mundur
2	Pertambangan dan Penggalian	- 12,56%	-1,46%	- 14,03%	Mundur
3	Industri Pengolahan	-4,52%	8,99%	4,48%	Progresif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	8,45%	4,29%	12,74%	Progresif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,75%	-2,06%	0,70%	Mundur
6	Konstruksi	0,37%	2,81%	3,19%	Progresif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,27%	2,82%	3,09%	Progresif
8	Transportasi dan Pergudangan	19,43%	-5,11%	14,32%	Progresif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	15,64%	3,90%	19,54%	Progresif
10	Informasi dan Komunikasi	27,92%	- 12,27%	15,65%	Progresif

No.	Sektor	KPP	KPPW	PB	Keterangan
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-4,58%	1,57%	-3,01%	Mundur
12	Real Estate	3,24%	0,47%	3,71%	Progresif
13	Jasa Perusahaan	-2,31%	-0,54%	-2,85%	Mundur
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-7,56%	-0,86%	-8,42%	Mundur
15	Jasa Pendidikan	-3,74%	-0,21%	-3,95%	Mundur
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,38%	-1,38%	5,00%	Progresif
17	Jasa lainnya	-0,16%	-0,10%	-0,26%	Mundur

Sumber : Hasil Analisis, 2024

a. Regional Share

Hasil analisis menunjukkan perekonomian Kabupaten Pati mengalami perkembangan yang positif, dengan total nilai produksi seluruh sektor mencapai 3.459.062,13.

Sektor dengan kontribusi terbesar:

- Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai 375.713,86 atau 19,56% dari total, menjadikannya sektor yang berkembang paling pesat di wilayah ini.

Sektor dengan kontribusi terendah:

- Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai produksi terendah, yakni -16.421,94 atau -14,09%, yang mencerminkan kurangnya potensi yang ada sektor ini.

b. Proportional Shift

Proportional Shift mengukur sejauh mana pertumbuhan sektor tertentu di wilayah lokal lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor serupa di tingkat yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional.

Di Kabupaten Pati, 9 dari 17 sektor mengalami kemajuan atau pertumbuhan positif dibandingkan Jawa Tengah, dengan total produksi sebesar -184.611,92 atau 44,52%.

3 sektor dengan pertumbuhan paling cepat:

- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
- Informasi dan Komunikasi, serta
- Transportasi dan Pergudangan

Sementara itu, kinerja terendah:

- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan bernilai -364.167,65 dan
- Industri Pengolahan bernilai -322.245,54, yang mengindikasikan bahwa kedua sektor ini masih tertinggal dalam hal pertumbuhan dibandingkan sektor serupa di wilayah lain di Jawa Tengah.

c. *Differential Shift*

Analisis *Differential Shift* di Kabupaten Pati menunjukkan hasil yang cukup positif, dengan total output sebesar 824.834,04 atau 1,36%. Ini menandakan adanya potensi di wilayah tersebut yang menjadi pendukung pertumbuhan sektor-sektor tertentu di wilayah ini. Sektor yang menunjukkan keunggulan kompetitif signifikan dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jawa Tengah antara lain :

- Industri Pengolahan,
- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
- Konstruksi.

Keunggulan ini didorong oleh faktor-faktor seperti efisiensi lokal, ketersediaan sumber daya, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan pasar. Namun, sektor lainnya tetap perlu diperkuat untuk memastikan pertumbuhan yang merata di seluruh sektor ekonomi.

Sektor sektor yang maju :

- Industri Pengolahan,
- Pengadaan Listrik dan Gas,
- Konstruksi,
- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
- Transportasi dan Pergudangan,
- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
- Informasi dan Komunikasi,
- Real Estate, dan
- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sektor yang cenderung mundur adalah

- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan,
- Pertambangan dan Penggalian,
- Pengadaan Air,
- Pengelolaan Sampah,
- Limbah dan Daur Ulang,
- Jasa Keuangan dan Asuransi,
- Jasa Perusahaan,
- Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan
- Jasa Lainnya.

4.2 Analisis Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor-sektor yang memiliki produktivitas tinggi serta mampu meningkatkan daya saing wilayah, dan sering kali menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal (Nurhayati & Kusumawardani, 2020).

Tabel 4.3. Tabel Analisis Sektor Unggulan berdasarkan Shift Share dan LQ pada tahun 2019 - 2023

Kategori	Lapangan Usaha	PB	Keterangan	LQ	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-6%	Mundur	1,8399	BASIS
B	Pertambangan dan Penggalian	-14%	Mundur	0,8370	NON-BASIS
C	Industri Pengolahan	4%	Progresif	0,8137	NON-BASIS
D	Pengadaan Listrik dan Gas	13%	Progresif	1,0114	BASIS
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0%	Mundur	0,8617	NON-BASIS
F	Konstruksi	5%	Progresif	0,7852	NON-BASIS
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5%	Progresif	1,0738	BASIS
H	Transportasi dan Pergudangan	18%	Progresif	0,8888	NON-BASIS
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	26%	Progresif	1,1873	BASIS
J	Informasi dan Komunikasi	26%	Progresif	0,5806	NON-BASIS
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-5%	Mundur	0,9045	NON-BASIS
L	Real Estate	4%	Progresif	0,5858	NON-BASIS
M,N	Jasa Perusahaan	3%	Progresif	0,6176	NON-BASIS
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-12%	Mundur	1,1881	BASIS
P	Jasa Pendidikan	-1%	Mundur	1,0810	BASIS

Kategori	Lapangan Usaha	PB	Keterangan	LQ	Keterangan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10%	Progresif	1,1591	BASIS
R,S,T,U	Jasa lainnya	4%	Progresif	1,1767	BASIS

Sumber : Hasil analisis, 2024

SHIFT SHARE<1	- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan	LQ>1 - Pengadaan Listrik dan Gas - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya	SHIFT SHARE>1
	- Pertambangan dan Penggalian - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Jasa Kesehatan dan Asuransi	LQ<1 - Industri Pengolahan - Konstruksi - Transportasi dan Pergudangan - Informasi dan Komunikasi - Real Estate - Jasa Perusahaan	

Sumber : Hasil analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perkebunan merupakan sektor yang cukup berkembang, berada di peringkat kedua setelah industri pengolahan.

Hal ini didukung sendiri oleh wilayah kabupaten pati yang sesuai untuk berbagai macam pertanian, khususnya pada jenis pertanian hortikultura seperti sayur-sayuran. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030 pasal 52, 53 dan 54, Kawasan peruntukan pertanian terdiri dari pertanian lahan basah (sawah); dan pertanian hortikultura dengan luas total mencapai 85.750 Ha, yang masing masing terdiri dari 59.332 Ha lahan basah dan 26.418 Lahan Hortikultura.

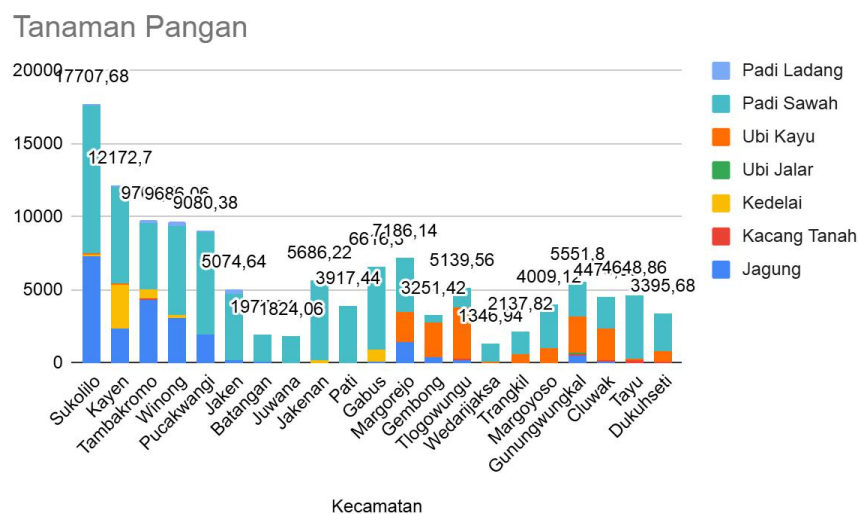
Produktivitas sendiri adalah rasio pembagian antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu. Produktivitas dipengaruhi oleh input dan output dari kegiatan di sektor tersebut.

a. Produktivitas Tanaman Pangan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, komoditas tanaman pangan kabupaten Pati terdiri dari Jagung, Kacang Tanah, Kedelai, Ubi Jalar, Ubi Kayu, Padi Sawah

Padi Ladang. Total dari nilai luas panen rata rata tanamanan pangan kabupaten pati tahun 2019 - 2023 mencapai sebesar 631342,6 hektar. Kecamatan Sukolilo adalah penghasil terbesar komoditas tanaman pangan dengan luas panen rata rata tahun 2019 - 2023 sebesar 4024,47 hektar. Sedangkan kecamatan Batangan merupakan penghasil terkecil.

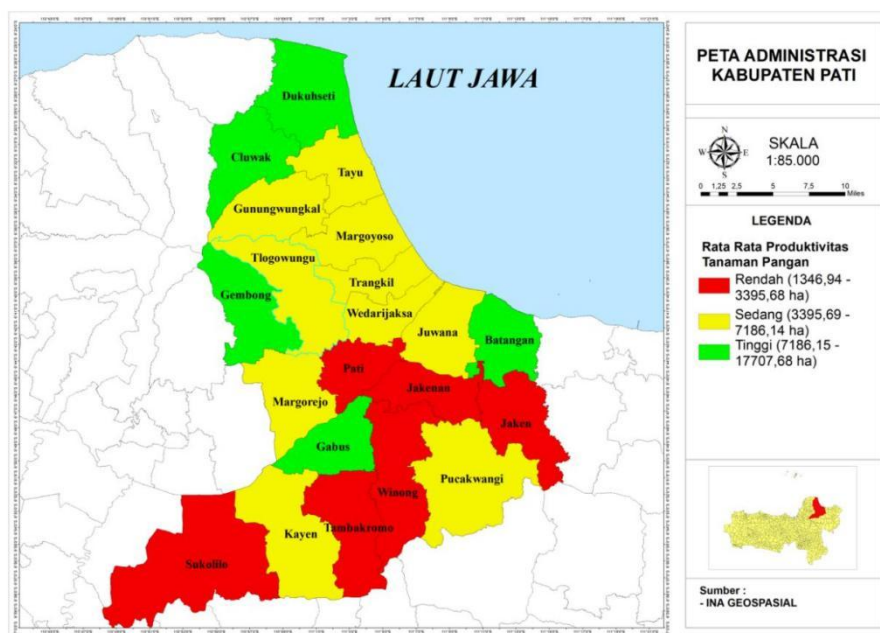
Berdasarkan lampiran menjelaskan bahwa komoditas tanaman pangan dengan lahan panen terbesar terdapat pada padi sawah sebanyak 80529,74 hektar. Berikut merupakan diagram rata rata hasil produktivitas tanaman pangan tahun 2019 - 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pati Dalam Angka

Gambar 4.1. Luas Panen Tanaman Pangan Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Sumber : Hasil Analisis, 2024



Gambar 4.2. Peta Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Berdasarkan hasil analisis pemetaan di atas, dapat diketahui bahwa produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Pati tidak merata antar kecamatan. Hal ini terlihat dari variasi warna pada peta yang menunjukkan perbedaan rata-rata produktivitas. Kecamatan seperti Dukuhseti, Cluwak, Gembong, Batangan dan Gabus tergolong dalam kategori produktivitas sangat tinggi (7186,14001 – 17707,68000), ditandai dengan warna hijau. Sebaliknya, kecamatan seperti Juwana, Batangan, Trangkil, dan Wedarijaksa memiliki tingkat produktivitas yang rendah (1346,94000 – 3395,680001), ditunjukkan dengan warna merah. Sedangkan kecamatan diwarnai dengan kuning, yaitu Tayu, Gunungwungkal, Margoyoso, Tlogowungu, Trangkil, Wedarijaksa, Juwana, Margorejo, Pucakwangi, dan Kayen menggambarkan tingkat produktivitas yang sedang berkembang dan meningkat seiring waktu (3395,680001 - 7186,14001).

b. Produktivitas Hortikultura

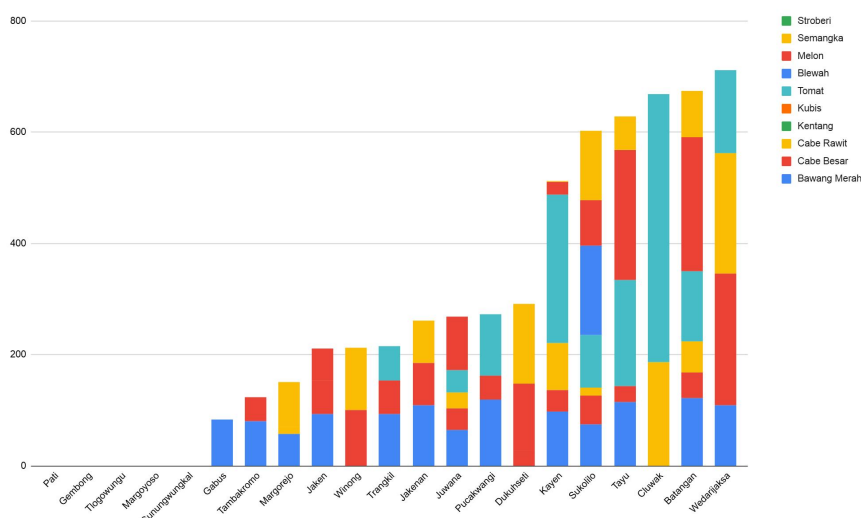
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, komoditas hortikultura kabupaten Pati terdiri dari sayuran, buah buahan, dan biofarmaka. Total dari nilai produktivitas rata rata hortikultura kabupaten pati tahun 2019 - 2023 mencapai sebesar 10.185,42 ton/hektar.

Tingginya angka produktivitas ini tidak terlepas dari dukungan kondisi geografis wilayah yang sangat mendukung aktivitas pertanian. Kabupaten Pati memiliki tanah yang subur dengan kandungan hara yang baik, serta iklim tropis yang sesuai untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman

hortikultura. Potensi ini juga membuka peluang besar untuk pengembangan sektor agribisnis dan agroindustri di wilayah tersebut.

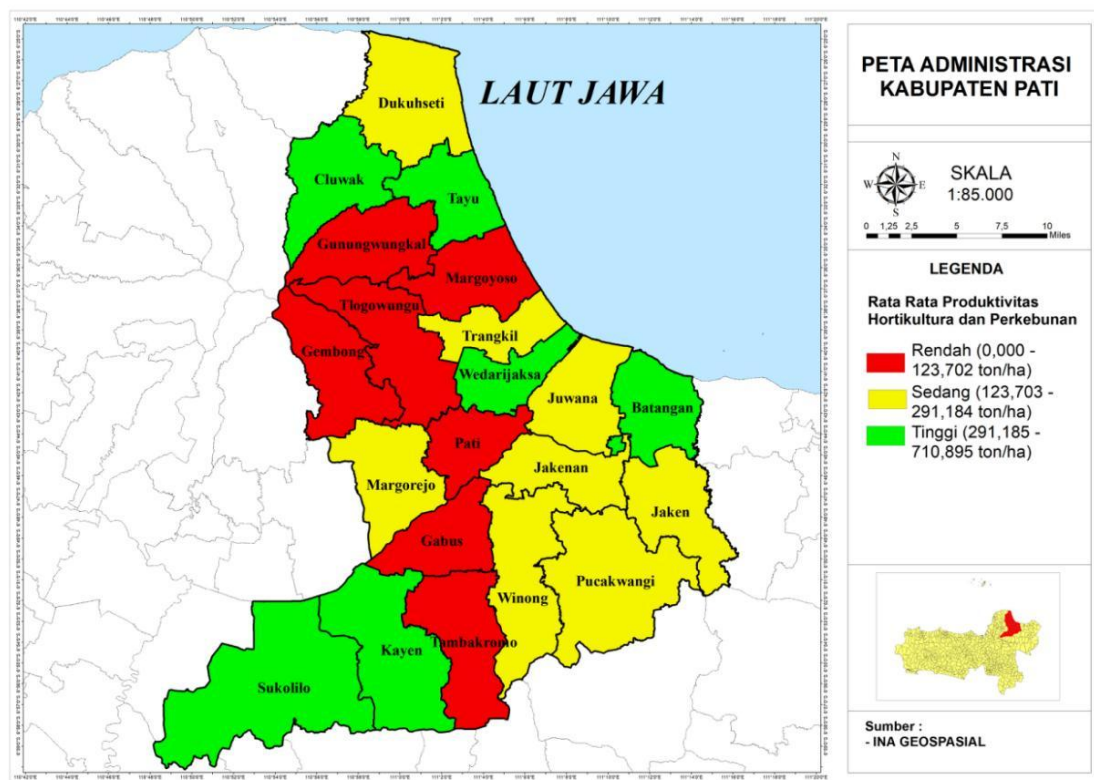
Kecamatan Batangan adalah penghasil terbesar komoditas hortikultura dengan hasil rata rata tahun 2019 - 2023 sebesar 2268,618498 ton/hektar. Sedangkan kecamatan Gunungwungkal merupakan penghasil terkecil.

Berdasarkan lampiran menjelaskan bahwa komoditas hortikultura sayuran dengan produktivitas terbesar terdapat pada tomat sebanyak 1.521,95 ton/hektar. Pada hortikultura buah buahan terdapat pada melon sebanyak 853,391 ton/hektar. Sedangkan untuk hortikultura biofarmaka terdapat pada kapulaga sebanyak 3.400,345 ton/hektar. Berikut merupakan diagram rata rata hasil produktivitas hortikultura tahun 2019 - 2023.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pati Dalam Angka

Gambar 4.3. Produktivitas Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

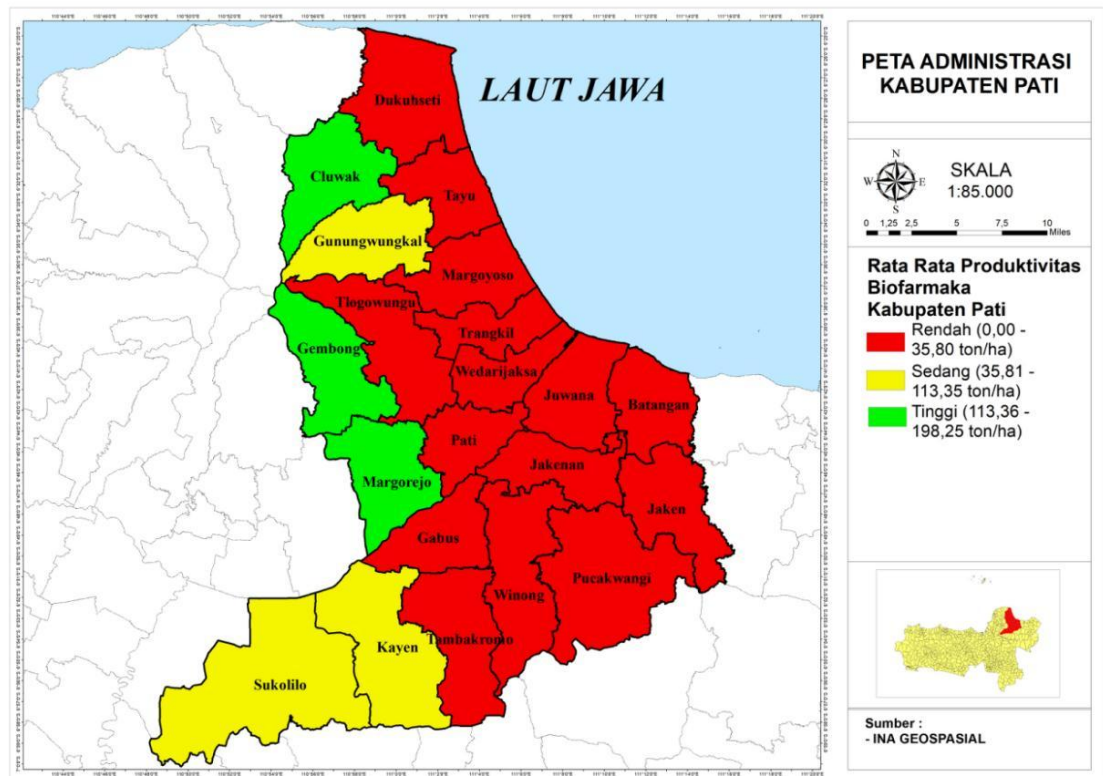


Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.4. Peta Produktivitas Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Hasil interpretasi dari peta distribusi produktivitas hortikultura di Kabupaten Pati menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar kecamatan. Perbedaan ini tergambar jelas melalui variasi warna pada peta, yang mencerminkan tingkatan produktivitas yang bervariasi. Kecamatan seperti Tayu, Cluwak, Wedarijaksa, Batangan, Kayen, dan Sukolilo masuk dalam kategori dengan produktivitas sangat tinggi (291,185- 710,895 ton/ha) yang ditandai dengan warna hijau. Sebaliknya, sejumlah kecamatan seperti Gunungwungkal, Margoyoso, Tlogowungu, Gembong, Pati, Gabus, dan Tambakromo menunjukkan tingkat produktivitas yang sangat rendah (0 – 123,702 ton/ha), digambarkan dengan warna merah. Sementara itu, kecamatan yang diberi warna kuning seperti Tayu, Trangkil, Wedarijaksa, Winong, Jaken, Kayen, dan Sukolilo mencerminkan wilayah dengan produktivitas yang sedang dan berpotensi meningkat.

c. Produktivitas Biofarmaka



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.5 Peta Produktivitas Biofarmaka Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

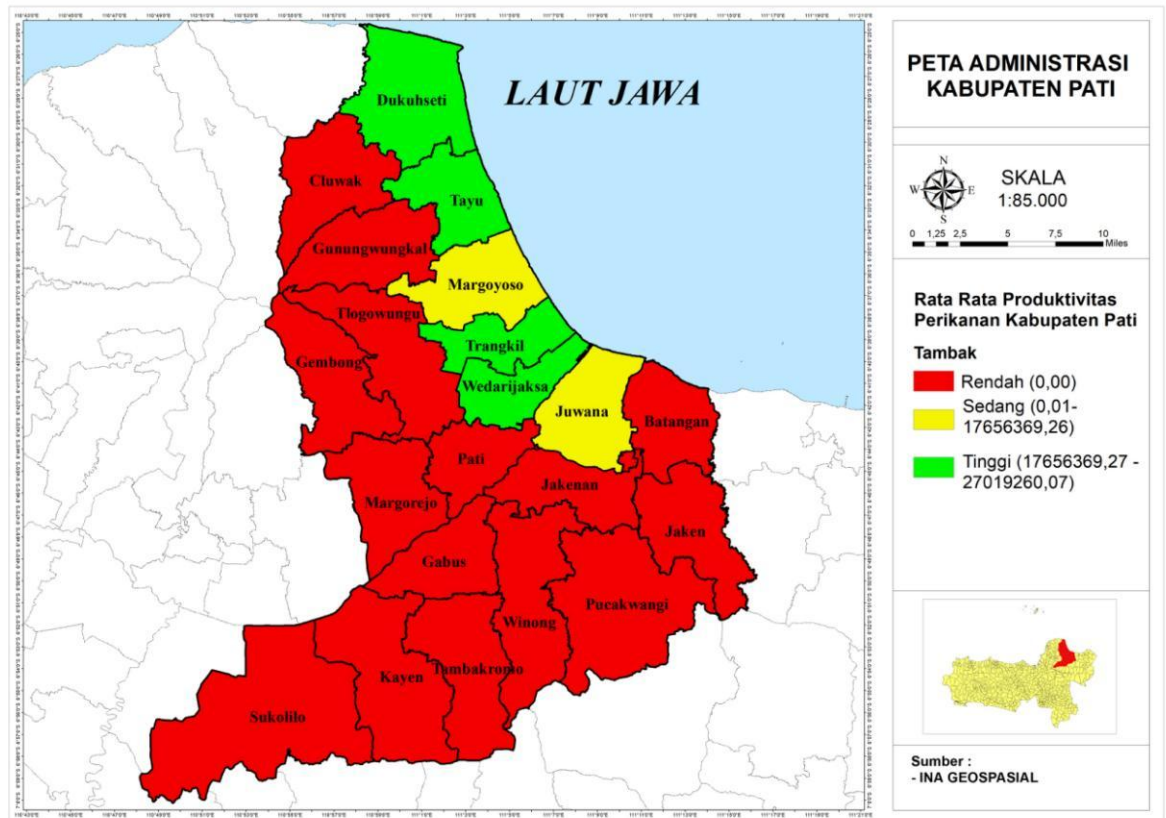
Hasil interpretasi dari peta distribusi produktivitas pertanian biofarmaka di Kabupaten Pati menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar kecamatan. Perbedaan ini tergambar jelas melalui variasi warna pada peta, yang mencerminkan tingkatan produktivitas yang bervariasi. Kecamatan yang berwarna hijau seperti Gembong, Margorejo dan Cluwak masuk dalam kategori dengan produktivitas sangat tinggi. Sementara itu, kecamatan yang diberi warna kuning seperti Gunungwungkal, Kayen, dan Sukolilo mencerminkan wilayah dengan produktivitas yang sedang dan berpotensi meningkat. Kemudian sisanya kecamatan yang ditunjukkan dengan warna merah menunjukkan produktivitas yang sangat kurang.

d. Produktivitas Perikanan

Pada sektor perikanan, jenis produksi perikanan terbagi menjadi dua yaitu produksi tambak dan kolam. Kecamatan Wedarijaksa merupakan kecamatan dengan nilai produktivitas perikanan tertinggi 44.342.412,107 juta/ton, sedangkan kecamatan Pucakwangi sebagai yg terkecil dengan 16.066.832,047 juta/ton.

Berdasarkan lampiran menjelaskan bahwa subsektor komoditas perikanan dengan produktivitas terbesar terdapat pada subsektor kolam sebanyak dengan produktivitas kecamatan

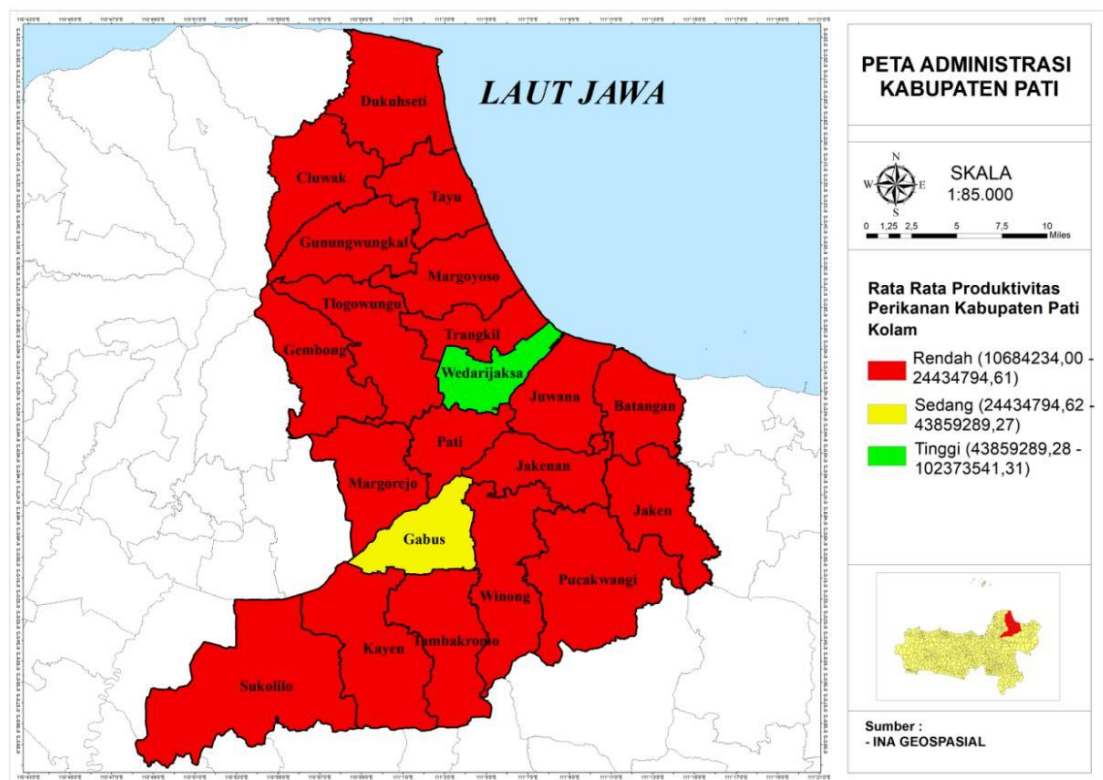
penghasil terbanyaknya adalah kecamatan Gabus dengan produktivitas rata rata sebesar 22.620.605,32 juta/hektar. Kemudian dengan subsektor tambak yang kecamatan terbesarnya adalah Kecamatan Trangkil dengan rata rata sebesar 23.490.007,29 juta/hektar.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.6. Peta Produktivitas Perikanan Tambak Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

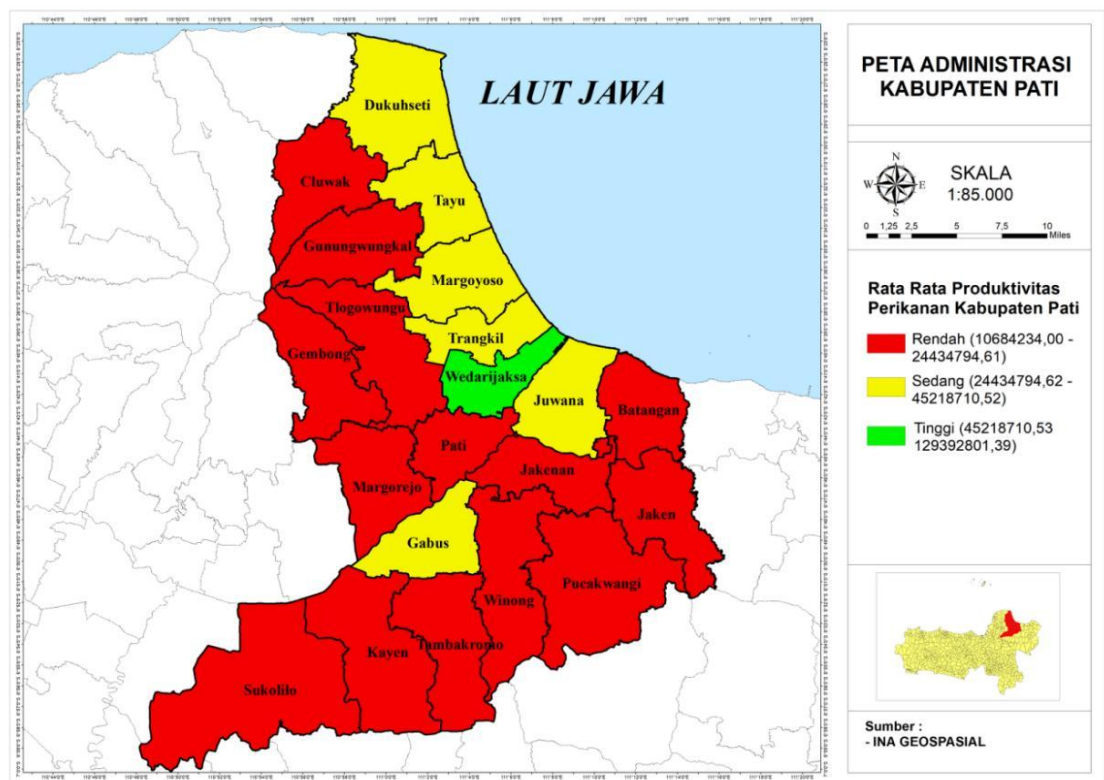
Peta di atas merupakan peta hasil produktivitas perikanan hasil tambak di Kabupaten Pati. Dapat terlihat bahwa sebagian besar wilayah berwarna merah, yang mengindikasikan tingkat produktivitas yang rendah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh lokasi tambak-tambak tersebut yang tidak berdekatan dengan laut, sehingga akses terhadap air laut sebagai sumber utama budidaya menjadi terbatas. Selain itu, wilayah yang jauh dari pantai mungkin juga memiliki kualitas air dan infrastruktur yang kurang mendukung kegiatan budidaya secara optimal.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.7 Peta Produktivitas Perikanan Kolam Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Peta tersebut menunjukkan tingkat produktivitas perikanan kolam di Kabupaten Pati. Sebagian besar wilayah tergolong dalam kategori produktivitas rendah, yang ditandai dengan warna merah pada peta. Satu-satunya kecamatan yang menunjukkan tingkat produktivitas tinggi adalah Wedarijaksa, yang ditandai dengan warna hijau. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar kecamatan di Kabupaten Pati masih belum mampu mengoptimalkan potensi perikanan kolam secara maksimal.



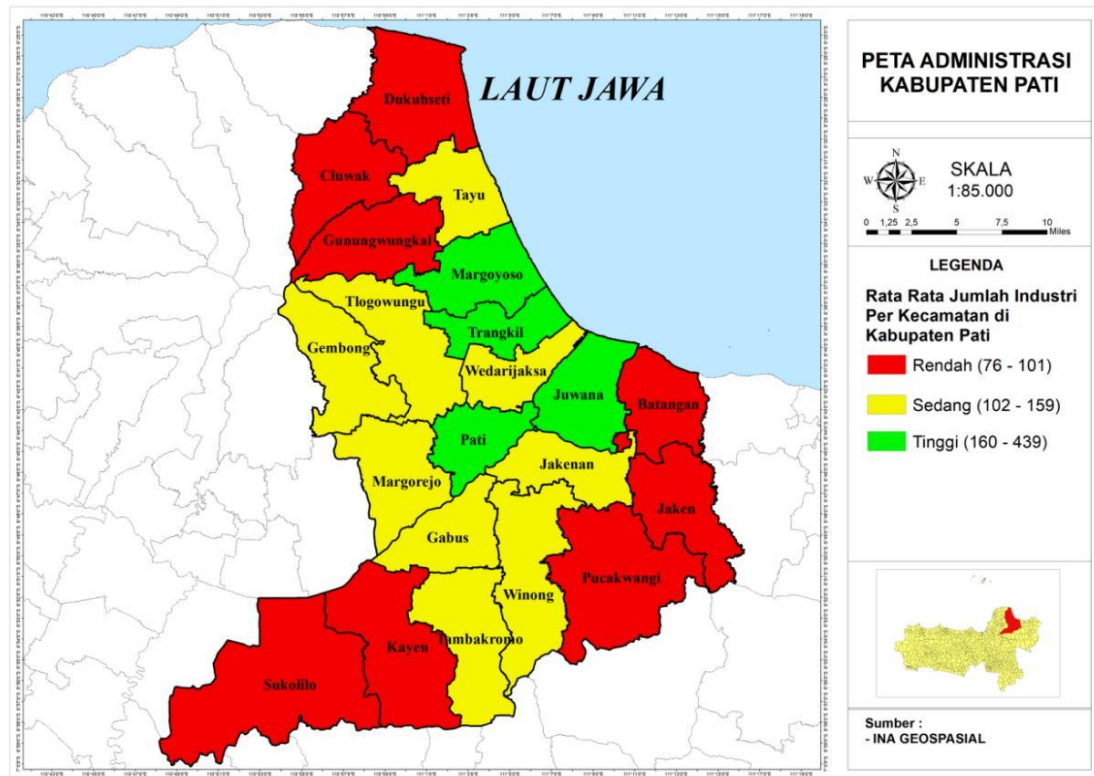
Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.8 Produktivitas Perikanan Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Kemudian, berikut merupakan pemetaan keseluruhan dari produktivitas perikanan di Kabupaten Pati. Hasil pemetaan ini menunjukkan pola yang kurang lebih sama dengan hasil pemetaan produktivitas perikanan kolam dan tambak sebelumnya, yaitu sebagian besar wilayah ditandai dengan warna merah yang mencerminkan tingkat produktivitas yang rendah. Hanya Kecamatan Wedarijaksa yang kembali menunjukkan warna hijau, menandakan tingkat produktivitas yang tinggi. Sedangkan sisanya hanya beberapa yang menunjukkan warna kuning yang berarti perkembangan dari produktivitas rendah menuju ke lebih tinggi.

4.3 Analisis Industri Kabupaten Pati

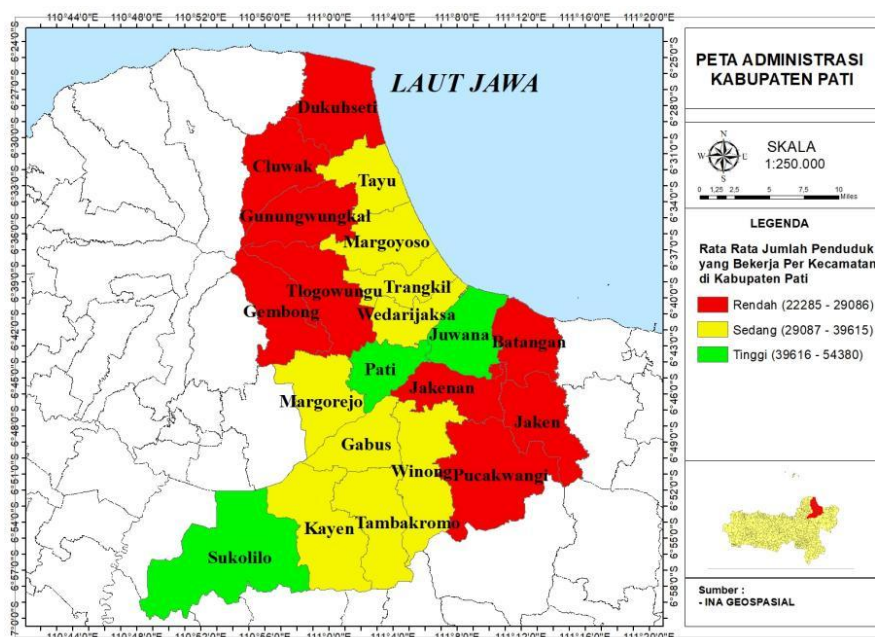
Peta dibawah memperlihatkan sebaran rata-rata jumlah industri di setiap kecamatan di Kabupaten Pati.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.9. Peta Jumlah Industri Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Berdasarkan keterangan warna pada legenda, kecamatan dengan jumlah industri tinggi ditunjukkan dengan warna hijau (160–439 industri), jumlah sedang dengan warna kuning (102–159 industri), dan jumlah rendah dengan warna merah (76–101 industri). Dari peta tampak bahwa hanya beberapa kecamatan yang memiliki jumlah industri tinggi, yaitu Wedarijaksa, Juwana, dan Margoyoso. Sementara itu, sebagian besar wilayah lainnya, seperti Dukuhseti, Cluwak, Gunungwungkal, Jaken, Pucakwangi, dan Sukolilo, tergolong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi industri di Kabupaten Pati masih belum merata.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4.10. Peta Jumlah Penduduk yang Bekerja Kabupaten Pati dari tahun 2019 - 2023

Berdasarkan peta, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Pati bervariasi antar kecamatan. Warna hijau menunjukkan kecamatan dengan jumlah tenaga kerja tertinggi (39.616–54.380 orang), sementara warna kuning menunjukkan kategori sedang (29.087–39.615 orang), dan warna merah menandakan jumlah terendah (22.285–29.086 orang). Sebagian besar kecamatan, terutama di bagian utara dan timur seperti Dukuhseti, Cluwak, Gunungwungkal, Pucakwangi, dan Jaken, berada dalam kategori merah yang menandakan rendahnya jumlah penduduk yang bekerja. Sebaliknya, kecamatan seperti Juwana, Batangan, dan Sukolilo termasuk dalam kategori hijau. Ini menggambarkan ketidakseimbangan distribusi tenaga kerja di Kabupaten Pati. Ketidakseimbangan itu bisa saja terjadi, dikarenakan ketersediaan fasilitas ekonomi yang seharusnya menjadi lapangan pekerjaan masyarakat tidak merata. Sehingga, masyarakat memilih untuk bekerja di daerah yang fasilitas ekonominya tidak merata.

4.4 Arahan Perekonomian Kabupaten Pati

Berdasarkan berbagai penjabaran data yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disusun beberapa arahan pengembangan yang layak untuk dipertimbangkan. Arahan-arahan ini merupakan hasil analisis dari perhitungan LQ dan Shift Share disertai oleh hasil olah data sektor unggulan pada wilayah wilayah tersebut. Disertakan, juga beberapa foto hasil observasi, baik yang

diperoleh langsung dari lapangan maupun menggunakan bantuan Google Maps. Beberapa kecamatan ini dikelompokkan berdasarkan hasil analisis produktivitasnya.

Tabel 4.4. Tabel Kecamatan Wilayah Pegunungan Kendeng

Kecamatan	Komoditas	Arahan
Sukolilo	● Hortikultura & perkebunan ■ Bawang merah 74,544 ton/ha ■ Cabe besar 51,714 ton/ha ■ Cabe rawit 14,942 ton/ha ■ Melon, 81,843 ton/ha ■ Blewah 160,167 ton/ha ■ Semangka 124,650 ton/ha ■ Tomat 94,00 ton/ha ● Biofarmaka ■ Lengkuas 40 ton/ha ■ Temulawak 24,37 ton/ha, ■ Kunyit 24,53 ton/ha ■ Jahe 4,27 ton/ha ■ Kencur 3,45 ton/ha	● Prioritaskan pengembangan hortikultura dan biofarmaka ● Lakukan strategi alternatif pada komoditas dengan produktivitas rendah agar tidak tertinggal. ● Perbanyak industri pengolahan dan industri inovatif, misalnya pengolahan biofarmaka menjadi obat-obatan untuk dipasarkan di dalam maupun luar kecamatan.
Kayen	● Tanaman pangan ■ Padi sawah 6588,36 hektar, ■ kedelai 3049,3 hektar ■ jagung 2332,9 hektar	● Fokuskan pada optimalisasi tiga jenis komoditas utama yang sudah ada. ● Buat strategi pengembangan alternatif pada komoditas yang hasil analisisnya mundur agar tetap berpotensi tumbuh. ● Perbanyak industri pengolahan berbasis hasil pertanian.

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	■ Padi ladang 167,2 hektar ■ Kacang tanah 9,74 hektar ■ Ubi Kayu 25,2 hektar ● Hortikultura dan perkebunan ■ Tomat 266,00 ton/ha, ■ Bawang merah 97,286 ton/ha ■ Cabai rawit 84,692 ton/ha ■ Cabai besar 39,209 ton/ha ■ Melon 24,000 ton/ha ■ Semangka 0,200 ton/ha ● Biofarmaka: ■ Jahe 31,11 ton/ha ■ Lengkuas 30,99 ton/ha ■ Kencur 25,51 ton/ha ■ Kunyit 23,12 ton/ha	
Tambakromo	● Industri mikro : 130 unit (2019 - 2023)	● Cari alternatif untuk meningkatkan komoditas yang tertinggal. ● Sesuaikan pengembangan pertanian dengan kondisi tanah aluvial dan hidromer, sehingga memiliki drainase yang kurang baik. ● Lakukan pemilihan tanaman yang sesuai, perbaikan dan pemantauan sistem drainase, serta strategi peningkatan kesesuaian lahan. ● Mengembangkan industri pengolahan, baik berbasis hasil pertanian maupun non-pertanian, dengan bahan baku bisa

Kecamatan	Komoditas	Arahan
		berasal dari dalam atau luar kecamatan
Gabus	● Perikanan kolam ■ Produksi : 43859289,27 produksi/ton ● Tanaman pangan ■ Padi sawah 5720,06 ha ■ Kedelai 848,68 ha ■ Jagung 47,56 ha ● Industri mikro : 284 unit (2019 - 2023)	● Fokus pada pengembangan perikanan kolam, tanaman pangan, dan industri yang sudah ada. ● Dorong industri inovatif berbasis lokal dengan memanfaatkan hasil pertanian. ● Manfaatkan lahan kosong yang cukup luas sebagai lahan pertanian baru sesuai iklim & kondisi tanah.

Sumber : Hasil analisis penulis, 2024



Gambar 4.11. Pertanian jagung di Sukolilo



Gambar 4.12. Perkebunan anggur di Kecamatan Sukolilo, Pati



Gambar 4.13. Lahan Persawahan di Kecamatan Sukolilo, Pati



Gambar 4.14. Perkebunan di Kayen



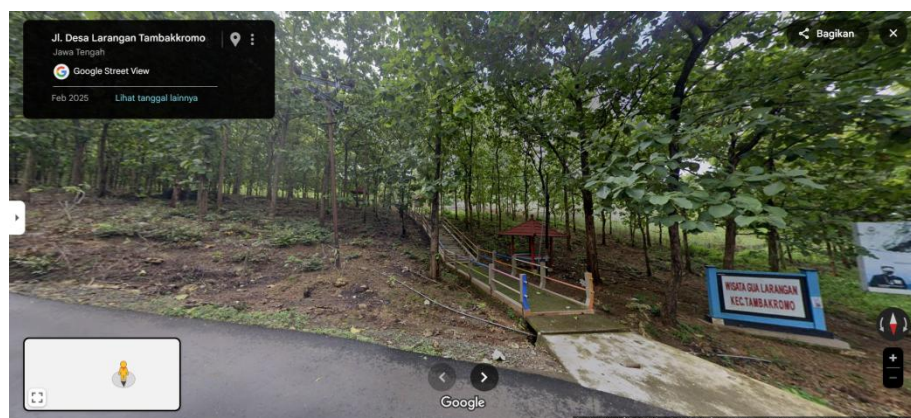
Gambar 4.15. Pertanian di Kayen



Gambar 4.16. Lahan Sawah di Kayen



Gambar 4.17. Pertanian lahan sawah di Tambakromo



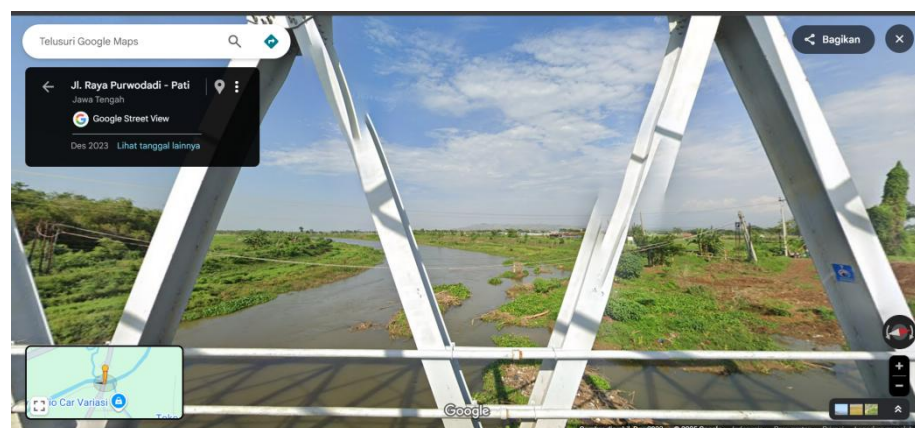
Gambar 4.18. Wisata Gua Larangan di Tambakromo



Gambar 4.19. Pertanian jagung di Tambakromo



Gambar 4.20. Padi Sawah di Kecamatan Gabus



Gambar 4.21. Sungai di Kecamatan Gabus



Gambar 4.22. Lahan Pertanian di Kecamatan Gabus

Tabel 4.5. Tabel Kecamatan Wilayah Perbukitan Muria

Kecamatan	Komoditas	Arahan
Gembong	● Tanaman pangan ■ Ubi Kayu 2307,12 hektar ■ Padi Sawah 502,78 hektar ■ Jagung 369,84 hektar ■ Kacang Tanah 71,68 hektar ● Biofarmaka ■ Jahe 46,12 ton/ha ■ Lengkuas 39,82 ton/ha ■ Kunyit 34,51 ton/ha ■ Kencur 33,06 ton/ha ● Industri ■ Industri mikro mendominasi dengan rata rata 129 unit dari tahun 2019 - 2023.	● Agrowisata berbasis waduk dan perkebunan, dengan mengembangkan Waduk Gembong (memancing, wisata air, camping ground) dan perkebunan kopi jolong ● Pengembangan industri kopi lokal, dengan mendukung olahan kopi biji Gembong sehingga menjadi produk khas. ● Perbaikan sarana distribusi, melalui peningkatan kualitas jalan desa yang saat ini masih rusak agar akses pemasaran hasil tani lebih lancar. ● Pengembangan sentra biofarmaka yang kemudian dikelola masyarakat sekitar

Kecamatan	Komoditas	Arahan
Gunungwungkal	● Tanaman pangan ■ Ubi kayu 2550,4 hektar ■ Padi sawah 2327,38 hektar ■ Jagung 463 hektar ■ Kacang Tanah 154,92 hektar ■ Ubi Jalar 56,1 hektar ● Biofarmaka ■ Jahe 29,69 ton/ha ■ Lengkuas 25,65 ton/ha ■ Temulawak 19,00 ton/ha ■ Kunyit 16,67 ton/ha ■ Kapulaga 14,56 ton/ha ■ Kencur 7,78 ton/ha	● Pengembangan kawasan sentra biofarmaka, dengan mengoptimalkan produksi jahe, lengkuas, kunyit, kapulaga, temulawak, dan kencur sebagai rempah unggulan. ● Untuk lahan pertanian dapat divariasikan, dikarenakan Kecamatan Gunungwungkal bukan merupakan wilayah yang seluruh tanahnya datar, sehingga tidak semua jenis tanaman dapat tumbuh, maka tanaman yang dapat ditanaman adalah tanaman yang dapat tumbuh dilereng seperti Kopi, teh, dan lainnya. ● Pengembangan wisata alam, Gunungwungkal merupakan kecamatan yang berdekatan dengan gunung muria sehingga cocok dijadikan tempat untuk wisata alam, seperti mendaki, air terjun, dll.
Cluwak	● Tanaman pangan ■ Ubi kayu 2179,42 hektar ■ Padi sawah 2144,46 hektar ■ Jagung 94,22 hektar ■ Kacang Tanah 56,12 hektar ■ Ubi Jalar 2,34 hektar ● Hortikultura & pertanian ■ Cabe rawit 186,00 ton/ha ■ Tomat 483,00 ton/ha ● Biofarmaka	● Pengembangan agrowisata hortikultura dan biofarmaka, berupa wisata edukasi kebun tomat, cabai rawit, dan tanaman herbal ● Pengembangan industri rumah tangga berbasis herbal, seperti minuman herbal, teh dan obat tradisional. ● Pengembangan olahan pangan lokal sebagai pengolahan ubi kayu, padi, jagung, dan hortikultura menjadi produk bernilai tambah

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	■ Jahe 49,78 ton/ha ■ Lengkuas 66,14 ton/ha ■ Kunyit 35,85 ton/ha ■ Kapulaga 27,77 ton/ha ■ Kencur 18,72 ton/ha	
Tlogowungu	● Tanaman pangan ■ Ubi Kayu 3510,58 hektar ■ Padi sawah 1372,54 hektar. ■ Padi Ladang 1,2 hektar ■ Jagung 191,74 hektar ■ Kacang Tanah 63,5 hektar ● Industri ■ Industri mikro mendominasi dengan rata rata 82 unit dari tahun 2019 - 2023	■ Dikarenakan Tlogowungu berdekatan dengan Kecamatan Pati yang cukup kencang dengan industri, maka industri tersebut dapat dimanfaatkan. Maka Tlogowungu dapat menjadi pemasok Kecamatan Pati untuk industri industri tersebut. ■ Pengembangan wisata alam, tlogowungu masih berada di daerah lereng Gunung Muria, sehingga cocok untuk dijadikan wisata alam, seperti piknik, camping, wisata air terjun,dan lainnya.



Gambar 4.23. Waduk gembong Kecamatan Gembong



Gambar 4.24. Lahan Pertanian Singkong Kecamatan Gembong



Gambar 4.25. Jalan yang perlu diperbaiki di Kecamatan Gembong



Gambar 4.26. Lahan pertanian Singkong di Kecamatan Gunungwungkal



Gambar 4.27. Lahan Pertanian Singkong Kecamatan Tlogowungu



Gambar 4.28. Sawah Terasering Kecamatan Gunungwungkal

Arahan yang dapat dilakukan adalah :

- Kembangkan agrowisata terpadu dengan menggabungkan potensi pertanian, biofarmaka, dan wisata alam.
- Perkuat industri pengolahan berbasis biofarmaka untuk mendukung produk herbal dan kesehatan.
- Tingkatkan aksesibilitas infrastruktur jalan di wilayah perbukitan agar distribusi hasil tani lebih efisien.
- Dorong branding produk lokal (kopi Gembong, rempah Gunungwungkal, tomat Cluwak) sebagai identitas daerah.

- Terapkan pertanian ramah lingkungan (terasering, pupuk organik, konservasi air) untuk menjaga keberlanjutan lahan pegunungan.

Tabel 4.6. Tabel Kecamatan Wilayah Perkotaan

Kecamatan	Komoditas	Arahan
Pucakwangi	● Tanaman pangan ■ Padi Sawah 7035,56 hektar ■ Jagung 1947,82 hektar ■ Padi Ladang 97 hektar ● Hortikultura dan perkebunan ■ Bawang Merah 111,315 ton/ha ■ Tomat 110,000 ton/ha ■ Cabai Besar 44,045 ton/ha	● Memprioritaskan komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang merupakan komoditas maju dan berkembang, sehingga peningkatan produktivitas lebih efisien dalam hal biaya dan waktu. ● Melakukan strategi alternatif untuk komoditas dengan hasil analisis rendah, agar tidak terjadi ketertinggalan dan tetap ada peluang untuk berkembang. ● Memperluas lahan pertanian dengan cara mengubah lahan non-pertanian menjadi lahan produktif. ● Memperbanyak industri pengolahan hasil pertanian, tidak hanya berbasis tanaman pangan tetapi juga pemanfaatan kayu jati untuk industri mebel.
Jaken	● Hortikultura dan perkebunan ■ Bawang merah 93,567 ton/ha ■ Cabai besar 60,191 ton/ha ■ Melon 56,706 ton/ha	● Fokus pada pengembangan komoditas hortikultura ● Memperluas jaringan distribusi dan akses pasar, baik regional maupun nasional. ● Mendorong tumbuhnya industri pengolahan kecil dan menengah berbasis hasil pertanian. ● Mengoptimalkan lahan pertanian yang berupa tanah grumusol hitam dengan memperhatikan sistem drainase serta pemilihan tanaman yang sesuai.
Margorejo	● Produktivitas tanaman pangan ■ Padi sawah 3723,62 hektar ■ Jagung 2064,2 hektar ■ Ubi kayu 1395,76 hektar ■ Kedelai 1,56	● Memfokuskan pada industri yang sudah ada, terutama industri kacang, industri berbasis hasil tani, serta industri yang mendukung sektor perairan. ● Meningkatkan hasil pertanian dengan membuat sentra atau industri pengolahan hasil pertanian. ● Karena komoditas di Margorejo cukup lengkap, hasil olahan dapat diekspor untuk mendukung pertanian, kehutanan, dan perikanan, sekaligus memperkuat sektor pengolahan.

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	hektar ■ Kacang tanah 1 hektar ● Produktivitas hortikultura & perkebunan ■ Semangka 80,000 ton/ha ■ Bawang merah 57,833 ton/ha ■ Cabe rawit 12,333 ton/ha ● Produktivitas biofarmaka ■ Lengkuas 53,10 ton/ha ■ Temulawak 39,68 ton/ha ■ Jahe 28,54 ton/ha ■ Kencur 20,66 ton/ha ■ Kunyit 8,50 ton/ha ● Industri mikro : 284 unit (2019 - 2023)	
Winong	● Hortikultura dan perkebunan ■ Semangka 111,315 ton/ha ■ Cabai Besar 101,250 ton/ha ● Industri mikro : 90 unit (2019 - 2023)	● Prioritaskan komoditas hortikultura yang berkembang baik. ● Lakukan strategi alternatif untuk komoditas yang masih rendah hasilnya. ● Kembangkan lebih banyak industri inovatif, terutama industri pengolahan berbasis hasil tani. ● Dorong industri pengolahan non-pertanian dengan bahan baku yang dapat diimpor dari kecamatan lain. ● Berdasarkan kondisi tanah (aluvial & hidromer, drainase kurang baik), disarankan: ■ Memilih tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah. ■ Memperbaiki dan memantau sistem drainase. ■ Mencari alternatif pola tanam agar lahan pertanian lebih optimal.

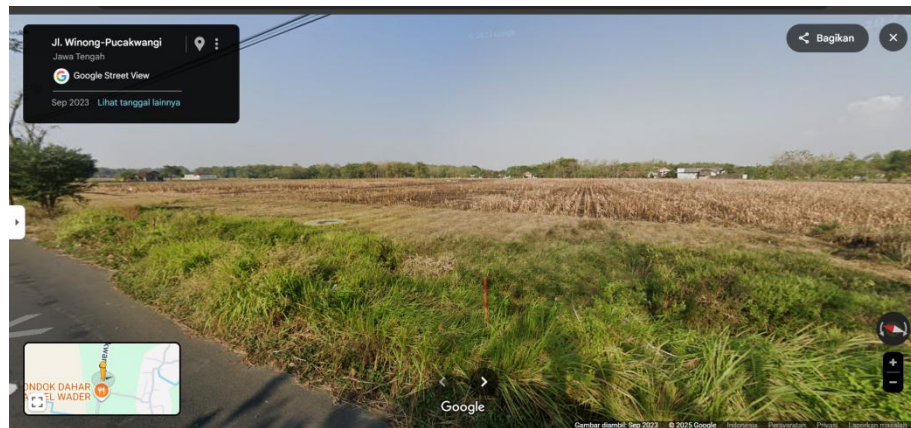
Kecamatan	Komoditas	Arahan
Pati	● Industri mikro : 90 unit (2019 - 2023)	● Memfokuskan dan memperbanyak industri yang sudah ada ● Mengembangkan sektor jasa sebagai penunjang industri. ● Menambah lahan pertanian dengan mengubah lahan non-pertanian menjadi lahan pertanian produktif.
Jakenan	● Hortikultura & perkebunan ■ Bawang merah 108,484 ton/ha ■ Cabe besar 76,602 ton/ha ■ Cabe rawit 76,571 ton/ha ● Industri mikro : 79 unit (2019 - 2023)	● Memfokuskan dan memperbanyak industri serta pariwisata lokal. ● Dengan integrasi antara pemberdayaan masyarakat dan dukungan pemerintah, perekonomian di kecamatan ini berpotensi meningkat pesat.



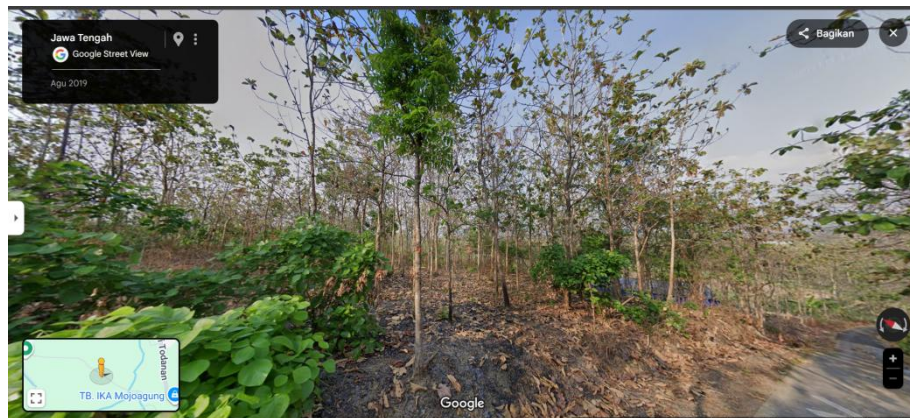
Gambar 4.29. Lahan Sawah di Winong



Gambar 4.30. Pertanian dan perbukitan di Winong



Gambar 4.31. Lahan Sawah Kering di Winong



Gambar 4.32. Hutan Pohon Jati di Pucakwangi



Gambar 4.33. Pertanian di Pucakwangi



Gambar 4.34. Pertanian Jagung di Pucakwangi



Gambar 4.35. Lahan Sawah di Jaken



Gambar 4.36. Pertanian Tebu di Jaken



Gambar 4.37. Lahan Sawah di Kecamatan Pati



Gambar 4.38. Pabrik kacang Garuda Food di Kecamatan Pati



Gambar 4.39. Pasar Puri Kecamatan Pati



Gambar 4.40. Pertanian Singkong di Margorejo



Gambar 4.41. Lahan Sawah Kecamatan Margorejo



Gambar 4.42. Pabrik Kacang Dua Kelinci Kecamatan Margorejo

Arahan pengembangan umum :

- Memfokuskan dan memperbanyak industri mikro, memperkuat sektor jasa, serta mengembangkan pariwisata lokal.
- Mengembangkan industri pengolahan berbasis hasil tani maupun non-pertanian, dengan memanfaatkan bahan baku dari kecamatan lain bila diperlukan.
- Memperluas lahan pertanian dengan cara mengubah lahan non-pertanian menjadi lahan pertanian produktif.
- Memprioritaskan komoditas yang sudah maju dan berkembang (tanaman pangan, hortikultura, biofarmaka) karena lebih efisien dalam biaya dan waktu.
- Melakukan strategi alternatif pada komoditas dengan hasil rendah agar tidak tertinggal.
- Memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan akses pasar baik regional maupun nasional.
- Mendorong tumbuhnya industri pengolahan kecil dan menengah untuk memperkuat hilirisasi hasil pertanian.

Tabel 4.6. Tabel Kecamatan Wilayah Pesisir Utara

Kecamatan	Komoditas	Arahan
Juwana	● Perikanan tambak ■ Produksi: 14529383,76 produksi/ton ● Hortikultura & perkebunan ■ Melon 95,154 ton/ha ■ Bawang merah 65,216	● Memfokuskan pada industri-industri yang sudah ada, serta memperbanyak industri yang berhubungan dengan sektor perairan. ● Mencari alternatif untuk

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	ton/ha ■ Tomat 41,00 ton/ha ■ Cabe besar 38,333 ton/ha ■ Cabe rawit 28,386 ton/ha ● Tanaman pangan ■ Padi sawah 1817,92 hektar ■ Jagung 4,76 hektar ■ Kacang Tanah 0,38 hektar ■ Ubi Kayu 1 hektar ● Industri ■ Industri mikro mendominasi dengan rata rata 284 unit dari tahun 2019 - 2023	meningkatkan komoditas yang masih kurang produktif, misalnya dengan mengembangkan pertanian air payau di lahan yang berdekatan dengan laut. ● Memfokuskan pada sektor-sektor yang berdasarkan analisis termasuk kategori maju dan berkembang, agar terus tumbuh dengan lebih efisien dalam penggunaan biaya dan waktu.
Wedarijaksa	● Tanaman pangan : ■ Padi sawah 1256,94 hektar ■ Ubi kayu 75,52 hektar. ■ Jagung 14,48 hektar ● Hortikultura & pertanian : ■ Cabe besar 235,735 ton/ha ■ Cabe rawit 217,000 ton/ha ■ Tomat 148,31 ton/ha ■ Bawang merah 109,846 ton/ha ● Perikanan kolam ■ Produktivitas : 102373541,31 produksi/ton dan ● Perikanan tambak ■ Produktivitas : 27019260,07	● Perkuat industri yang sudah ada, terutama yang berhubungan dengan perairan ● Tingkatkan komoditas yang kurang produktif melalui pertanian air payau ● Fokus pada sektor yang sudah terbukti maju dan berkembang untuk efisiensi pengembangan

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	produksi/ton ● Perikanan keseluruhan ■ Produktivitas : 129392801,39 ● Industri ■ Industri mikro mendominasi dengan rata rata 284 unit dari tahun 2019 - 2023.	
Trangkil	● Tanaman pangan : ■ Padi sawah 1579,9 hektar ■ Ubi kayu 534,6 hektar. ■ Kacang Tanah 12,82 hektar ■ Jagung 10,5 hektar ● Hortikultura & pertanian : ■ Bawang merah 93,435 ton/ha ■ Tomat 62,00 ton/ha ■ Cabe besar 60,000 ton/ha ● Perikanan tambak ■ Produktivitas : 26689982,17 ● Industri ■ Industri mikro mendominasi dengan rata rata 284 unit dari tahun 2019 - 2023.	● Fokus pada industri pabrik gula yang sudah ada sebagai kekuatan utama. ● Tambah industri berbasis pengolahan hasil tambak. ● Gunakan teknik pertanian air payau untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan di lahan pesisir.
Margoyoso	● Tanaman pangan : ■ Padi sawah 2968,32 hektar ■ Ubi kayu 1040,8 hektar. ● Perikanan tambak : ■ Produktivitas :	● Perkuat industri yang sudah ada, terutama yang berhubungan dengan perairan ● Tingkatkan komoditas yang kurang produktif melalui

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	17656369,26 produksi/ton ● Industri ■ Industri mikro mendominasi dengan rata rata 189 unit dari tahun 2019 - 2023.	pertanian air payau. ● Fokus pada sektor yang sudah terbukti maju dan berkembang untuk efisiensi pengembangan.
Tayu	● Tanaman pangan ■ Padi sawah 4323,74 hektar ■ Ubi kayu 175,6 hektar ■ Kacang tanah 144,66 hektar ■ Jagung 4,86 hektar ● Hortikultura & pertanian ■ Melon 234,667 ton/ha ■ Tomat 191,00 ton/ha ■ Bawang Merah 115,000 ton/ha ■ Cabe besar 28,000 ■ Semangka 60,262 ton/ha ● Perikanan tambak: ■ Produktivitas 21407495,89 produksi/ton ● Industri mikro : 122 unit (2019 - 2023)	● Fokus pada padi sawah sebagai komoditas utama. Komoditas tanaman pangan lainnya dapat dijadikan komoditas tambahan. ● Memperkuat sektor perikanan sebagai basis ekonomi pesisir dengan mengembangkan industri pengolahan hasil tambak dan garam agar memiliki nilai tambah. ● Industri pengolahan hasil tani dan hasil tambak dapat diperkuat kembali, dengan mencari cara alternatif.
Dukuhseti	● Tanaman pangan : ■ Padi sawah 2565,28 hektar ■ Ubi kayu 783,14 hektar ■ Jagung 26,46 hektar ■ Kacang Tanah 14,22 ■ Padi Ladang 5,8 hektar ■ Ubi Jalar 0,78 hektar ● Perikanan tambak : ■ Produktivitas : 25496230,44	● Perkuat sektor perairan (tambak & hasil laut) ● Kembangkan pertanian air payau di lahan dekat laut ● Pertahankan dan optimalkan sektor yang sudah maju dan berkembang.

Kecamatan	Komoditas	Arahan
	produksi/ton	
Batangan	● Tanaman pangan : ■ Padi sawah 1922,52 ton/ha ■ Jagung 43,62 ton/ha ■ Kacang Tanah 1,74 ton/ha ■ Ubi Kayu 8,96 ton/ha ■ Ubi Jalar 0,2 ton/ha ● Hortikultura & perkebunan : ■ Melon 240,567 ton/ha ■ Tomat 126,64 ton/ha ■ Bawang merah 122,567 ton/ha ■ Semangka 83,333 ton/ha ■ Cabe Rawit 55,045 ton/ha ■ Cabe Besar 46,093 ton/ha	● Mengoptimalkan perikanan tambak sebagai sektor unggulan, sekaligus memperbanyak industri pengolahan hasil perikanan agar memiliki nilai tambah. ● Dorong juga pertumbuhan industri pengolahan pada hasil tani tanaman pangan dan hortikultura ● Fokus pada peningkatan produktivitas padi sawah yang menjadi komoditas utama, disertai dengan pemanfaatan tanaman pangan lainnya sebagai komoditas alternatif. ● Manfaatkan lahan pesisir untuk pertanian air payau agar tetap produktif, sekaligus sebagai alternatif untuk meningkatkan komoditas yang saat ini kurang.



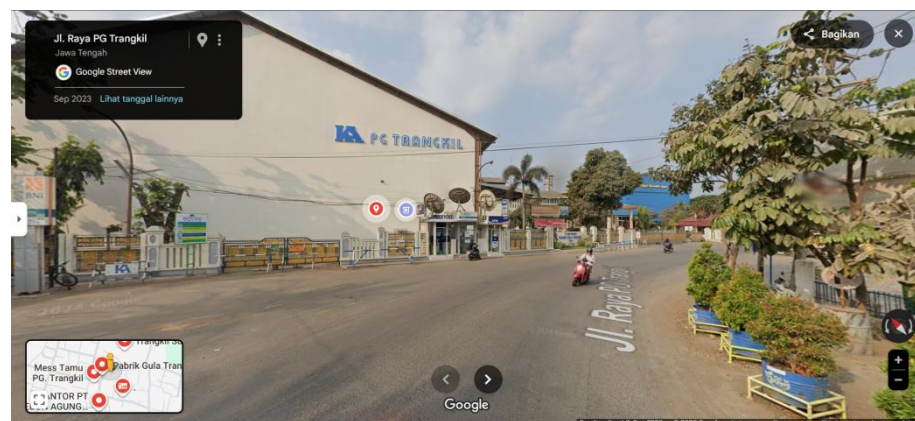
Gambar 4.38. Tambak di Kecamatan Juwana



Gambar 4.39. Industri pengolahan ikan di Juwana



Gambar 4.40. TPI Juwana Unit 2



Gambar 4.41. Pabrik Gula Trangkil



Gambar 4.42. Tambak di Kecamatan Trangkil



Gambar 4.43. Lahan Pertanian Sawah Kecamatan Trangkil

Arahan Umum :

- Memfokuskan pada **industri yang sudah ada**, terutama yang berhubungan dengan **sektor perairan** (contoh: pengolahan ikan hasil tambak).
- Mencari **alternatif pengembangan komoditas yang masih rendah produktivitasnya**, seperti penerapan **pertanian air payau** di lahan pesisir.
- Memfokuskan pada sektor-sektor yang berdasarkan analisis termasuk **maju dan berkembang**, agar lebih hemat biaya dan waktu.